

BAB III

KETERLIBATAN ETNIS DALAM PELAKSANAAN PILKADA LANGSUNG DI PROVINSI MALUKU UTARA TAHUN 2007

Bab ini menjelaskan persiapan pelaksanaan Pilkada dan keterlibatan etnis dalam pelaksanaan Pilkada Maluku Utara tahun 2007. Keterlibatan etnis dibahas dalam pengelompokan berdasarkan kekuatan-kekuatan kelompok etnis yang terlibat khususnya yang ikut mendukung memenangkan pasangan calon yang berkompetisi pada Pilkada gubernur-wakil gubernur Maluku Utara tahun 2007 antara kelompok etnis pendukung pasangan Armaiyn-Kasuba dan kelompok etnis pendukung Gafur-Fabanyo. Proses pembahasan pada bab ini dimulai dengan pembahasan tahapan-tahapan pelaksanaan Pilkada, dilanjutkan dengan analisis keterlibatan etnis seperti loyalitas etnis dan bentuk dukungan etnis serta mobilisasi etnis yang terjadi dalam Pilkada Maluku Utara tahun 2007.

A. Keterlibatan Etnis Dalam Pelaksanaan PilkadaLangsung

1. Keterlibatan Etnis Pada Proses Persiapan Dalam PilakadaLangsung

Persiapan Pilakada Maluku Utara dimulai pada 28 Januari 2006 ditandai dengan pembentukan pokja sosialisasi dan Pendidikan Pemilih melalui keputusan Ketua KPUD nomor 274/24/KPU/2006. Pada tahap ini konstelasi politik di dalam birokrasi semakin memanas meskipun masa berakhirnya jabatan pasangan Gubernur-Wakil Gubernur Thaib Armaiyn-Madjid Abdullah periode tahun 2002-2007 telah disampaikan kepada KPUD

elit dilevel birokrasi berdasarkan kelompok etnis yang tetap mendukung dan kelompok elit yang tidak mendukung pencalonan kembali Gubernur Thaib Armaiyn.

Meskipun para elit belum secara terbuka menyebut dan menyatakan dukungannya kepada bakal calonnya masing-masing, namun fregmentasi elit berdasarkan kelompok etnis pendukung pasangan calonnya mulai terlihat kepermukaan. Hal ini yang menyebabkan awal dari terbelahnya kelompok-kelompok masyarakat berdasarkan etnis, hadirnya kelompok-kelompok di tengah masyarakat berdasarkan etnis bukan hanya karena masyarakat mempunyai kesamaan etnis dengan pasangan calon, namun ada semacam relasi yang lebih terlihat antara masyarakat dengan elit berokrasi yang mempunyai kesamaan etnis yang kemudian mampu memobilisasi masyarakat untuk memilih pasangan calon yang menjadi pilihannya, hal ini memperlihatkan ketidaknetralan pegawai birokrasi dalam menyikapi Pilkada. Akibat dari meluasnya isu fregmentasi politik berdasarkan etnis itu, masing-masing kelompok etnis pendukung pasangan calon mulai resisten memperlihatkan eksistensinya kepada masyarakat yang kemudian menjadi awal dari persaingan antar etnis di tengah masyarakat untuk memenangkan pasangan calon yang mempunyai kesamaan etnis dengan mereka, seperti kelompok etnis Makian, Tobelo, Galela sebagai pendukung pasangan calon Armaiyn-Kasuba memperlihatkan resistensinya terhadap etnis Tidore, Weda, Patani dan Gebe sebagai pendukung pasangan calon

... ..

Tabel 3.1

Fregmentasi etnis pendukung pasangan calon pada Pilkada Maluku Utara tahun 2007

Armaiyn-Kasuba	Gafur-Fabanyo
Makian	Tidore
Tobelo	Weda
Galela	Patani
-	Gebe

Sumber: Diolah Oleh Penulis Berdasarkan Hasil Wawancara Dari Beberapa Narasumber Dalam Pemetaan Politik Pada Pilkada Maluku Utara Tahun 2007

Demikian juga dengan lembaga-lembaga penyelenggaraan Pilkada, seperti KPUD Provinsi, KPUD Kabupaten/Kota dan Panwas Provinsi, juga terlibat mendukung pasangan calon baik Armaiyn maupun Gafur yang namanya sudah terdengar bakal calon pada Pilkada Maluku Utara tahun 2007. Beredarnya kedua nama bakal calon gubernur di atas di tengah masyarakat membuat elit-elit lokal mulai membentuk poros-poros berdasarkan etnis seperti yang terlihat pada tabel di atas untuk mendukung pasangan calon yang mempunyai kesamaan etnis dengan mereka. Pembentukan kelompok berdasarkan etnis tidak hanya terjadi di tengah masyarakat, namun ada pula pembentukan kelompok berdasarkan etnis yang terjadi di dalam organisasi Pemda Provinsi, Pemda Kabupaten/Kota, DPRD Provinsi, KPUD Provinsi, KPUD Kabupaten/Kota dan Panwas Provinsi. Hal ini ditandai dengan adanya kubu-kubu yang terbentuk dan saling anti satu

Gafur. (Mengenai keterlibatan dalam lembaga organisasi Pemda lihat Tabel 3.6 , 3.7 dan 3.8).

2. Keterlibatan Etnis Dalam Proses Sosialisasi Pilkada Langsung

Sosialisasi dimulai pada 25 Juni 2006 ketika DPRD Provinsi Maluku Utara memberikan surat pimpinan yang isinya memberitahukan kepada KPUD Provinsi terkait masa berakhirnya jabatan Armaiyn-Abdullah sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Maluku Utara periode 2002-2007. Pada tahap ini kelompok-kelompok etnis sudah mulai terlihat kepermukaan dengan dukungannya kepada pasangan bakal calon periode 2007-2013, karena banyak elit lokal baik di dalam birokrasi pemerintahan maupun elit diluar birokrasi seperti tokoh agama, adat dan elit tradisional lainnya mulai terang-terangan memperlihatkan dukungannya pada pasangan bakal calon masing-masing.⁶²

Pada tahapan ini sudah mulai banyak terdengar propaganda-propaganda yang sangat provokatif dari kelompok-kelompok etnis pendukung pasangan calon masing-masing dan kampanye-kampanye terselubung dengan isu-isu yang sangat provokatif. Seperti yang terjadi pada waktu pemasangan atribut sebagai sosialisasi Pilkada, di mana sudah mulai terdengar pernyataan-pernyataan dukungan kepada kedua kandidat tersebut.

Pernyataan yang dilontarkan oleh kelompok etnis yang mendukung Armaiyn, seperti 'ABG' (Asal Bukan Gafur), sedangkan kelompok yang mendukung Gafur mengkampanyekan 'Kembali untuk Mengabdi' dan 'Asal jangan SDM (Samua Dari Makian) terus'. Adapula pernyataan dari kelompok etnis yang mendukung Abdul Gafur,

⁶² _____ Lihat Laporan KPUD Maluku Utara Tahun 2007.

'seperti Asal Bukan Orang Makian' (ABOM) dan 'cabut kanari sampai akar-akarnya'⁶³ pernyataan ini dikeluarkan oleh kelompok etnis selain Makian.

Terkait dengan pernyataan kelompok etnis yang mendukung dan menolak kandidat. Berikut kutipan wawancara dengan Taha Kompeni Sekretaris KPUD Provinsi Maluku Utara:

"Banyak sentimen yang datang dari kelompok etnis lain yang ingin menghabisi kelompok etnis Makian dari birokrasi pemerintahan, ada bahasa yang keluar dari mulut Armaiyn kalau saya sampai dapat saya akan menyelamatkan etnis Makian karena terkait dengan "harga diri" dimana telah dilecehkan oleh Gafur pada periode sebelumnya. Sedangkan kelompok Gafur merasa telah dipermainkan oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintahan Provinsi yang dipimpin oleh Armaiyn".⁶⁴

Para pasangan bakal calon mulai gencar melakukan sosialisasi dengan berbagai bentuk sosialisasi. Seperti mulai mendekati diri dengan kelompok masyarakat yang juga tergolong dalam kelompok etnis dari basis pendukungnya masing-masing, juga melakukan pembagian kaos dan sepatu bola kepada pemuda desa, TV diberbagai desa, dan pembuatan pos-pos pengamanan desa. Ada juga yang sudah pada tahapan pembuatan atau pembentukan tim-tim untuk pemenangan, bahkan dari kelompok pendukung Gafur telah membuat buku profil yang diberi judul "Kembali Untuk Mengabdi." Pembuatan buku dengan kover berwarna putih itu kemudian diberi nama buku putihnya Gafur. Sebagaimana dikatakan oleh H. Saleh Ishak Fraksi PKS DPR Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara:

⁶³ "Cabut Kanari sampai akar-akarnya" maksudnya mencabut Pohon Kenari sebagai symbol masyarakat makian, artinya cabut Pohon Kenari itu sama saja dengan mencabut semua orang Makian dari birokrasi, ini juga sebagai symbol Armaiyn, sebuah bentuk kampanye hitam yang digencarkan oleh kelompok etnis pendukung Gafur yang menyinggung calon Gubernur dari etnis Makian yaitu Thaib Armaiyn. Ini karena di Pulau Makian tempat asalnya Armaiyn itu banyak terdapat Pohon Kenari.

⁶⁴ Wawancara dengan Taha Kompeni Sekretaris KPUD Provinsi Maluku Utara, tanggal 12 Juli 2014, di rumah Kel. Mengga Dua

“Abdul Gafur telah lebih dulu mensosislisasikan diri melalui buku yang dinamakan buku putihnya Gafur dengan judul kembali untuk mengabdikan. Ini menjadi orang pertama atau kandidat pertama yang memperkenalkan diri sebagai calon Gubernur, waktu itu bertempat disalah satu rumah di kelurahan Kasturian dengan mengundang seluruh simpatisan yang kemudian diikuti oleh penandatangan piagam deklarasi oleh Gafur dan para simpatisan yang hadir”.⁶⁵

Sebaliknya sosialisasi yang digencarkan oleh kelompok etnis pendukung Thaib Armaiyn dengan membuat kaset-kaset CD yang berisi lagu-lagu tentang keberhasilan Armaiyn sebagai Gubernur periode sebelumnya, sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok pendukung Armaiyn bisa dikatakan sangat kreatif karena sangat mudah diingat dan mengikat pemilih. Seperti yang dikatakan oleh H. Saleh Ishak dibawah ini:

“Tim Pak Thaib itu melakukan sosialisasi banyak kreatifnya. Salah satunya melalui media massa, yang kemudian bisa diperbanyak dan dibagikan sampai kampong-Kampong (Desa) jauh di Pulau Halmahera. Pak Thaib juga mencetak kaos-kaos dan sebagainya dengan bertuliskan kata-kata tarada yang lain (tidak ada yang lain). Cuma TA Gubernurku dengan foto setengah badan besar dan kemudian diperbanyak terus dibagi-bagi”.⁶⁶

Keterbukaan etnis dalam mendukung bakal pasangan calon gubernur-wakil gubernur sangat mempengaruhi peta politik pendukung pada saat itu. Keterlibatan etnis dalam mendukung pasangan calon dibuktikan dengan masing-masing kelompok etnis secara terang-terangan memperlihatkan dukungannya kepada pasangan calon masing-masing serta mengajak semua kelompok etnis yang sama agar bersama mendukung pasangan calon yang berlatar belakang etnis yang sama dengan mereka. Sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Sarafudin salah satu aktivis mahasiswa di Ternate:

“Tong coba Tanya di tong pe orang tua-tua sapa yang akang dong pilih dan yang pantas jadi gubernur, dong langsung bilang kamari pilih dia ini sudah (Thaib Armaiyn) yang sama deng torang, jang pilih orang yang lain (Abdul Gafur) jang

⁶⁵ Wawancara H. Saleh Ishak, anggota DPRD Kota Tidore Kepulauan pada tanggal 11 Juli 2014 di rumah Kel. Akehuda Ternate.

⁶⁶ Wawancara H. Saleh Ishak, anggota DPRD Kota Tidore Kepulauan pada tanggal 11 Juli 2014

dong kase ancor pe torang”.⁶⁷ (Kami mencoba menanyakan ke seseorang siapa yang akan mereka pilih dan siapa yang pantas untuk menjadi gubernur, mereka langsung mengatakan pilih dia ini sudah (Thaib Armaiyn) yang memiliki kesamaan etnis dengan kita, jangan pilih orang yang berasal dari etnis yang lain (Abdul Gafur) jangan sampai mereka menghancurkan kita)

Thaib Armaiyn yang disebut akan ikut berkompetisi meramaikan pesta demokrasi pada Pilkada Maluku Utara tahun 2007 dengan menggandengkan Abdul Gani Kasuba serentak membuat hubungan etnis Makian, Tobelo dan Galela menjadi tidak harmonis dengan etnis lain seperti Tidore, Weda, Gebe, dan Patani sebagai etnis pendukung pasangan Gafur-Fabanyo dalam pertarungan Pilkada gubernur-wakil gubernur Maluku Utara 2007.

3. Keterlibatan Etnis Pada Proses Pendaftaran Pasangan Calon Dalam Pilkada Langsung

Pada tahap ini akan dijelaskan bagaimana keterlibatan etnis dalam masa-masa pendaftaran pasangan calon gubernur-wakil gubernur 2007-2013 yang beerlangsung pada bulan juli 2007. Pada tahap ini banyak terlihat keterlibatan etnis baik itu kelompok-kelompok etnis tradisional maupun kelompok-kelompok etnis yang berprofesi sebagai aparat penyelenggaraan Pemilu serta kelompok etnis dari berbagai instansi pemerintah. Proses pendaftaran pasangan calon gubernur-wakil gubernur periode 2007-2013 oleh KPUD Provinsi Maluku Utara mengacu pada Peraturan KPU Nomor 01 Tahun 2007 tentang Pedoman Tata Cara Penyelenggaraan Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dan Peraturan KPU Nomor 07 tentang Tata Cara Pencoblosan Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah.

Tabel 3.2: Partai Politik yang Memperoleh Suara Pemilu Legislatif 2004

No. Urut	Nama Partai	Jumlah Suara	%	Keterangan
1	PNI Marhaen	3037	0.7	
2	PBSD	1454	0.3	
3	PBB	19272	4.5	
4	P. Merdeka	1159	0.3	
5	PPP	28129	6.5	
6	PKD	30686	7.1	
7	PIB	615	0.1	
8	PNBK	4287	1.0	
9	P. Demokrat	23656	5.5	
10	PKPI	11511	2.7	
11	PPDI	7262	1.7	
12	PPNUI	4356	1.0	
13	PAN	25308	5.9	
14	PKPB	9864	2.3	
15	PKB	8420	2.0	
16	PKS	37627	8.7	
17	PBR	17447	4.1	
18	PDIP	45668	10.6	
19	PDS	37648	8.7	
20	P. GOLKAR	96067	22.3	
21	PP. PANCASILA	701	0.2	
22	PSI	8375	1.9	
23	PPD	5392	1.3	
24	P. Pelopor	2607	0.6	
JUMLAH		430548	100	

Sumber: Data Diolah Dari KPUD Provinsi Maluku Utara Pada Pemilu 2004

Pada tahap ini, KPUD Provinsi Maluku Utara menerima pendaftaran, menyerahkan bukti pendaftaran dan menyusun dokumen bakal calon sesuai aturan, KPUD hanya menerima pendaftaran dari pasangan calon yang telah memenuhi ketentuan dan persyaratan yang telah ditetapkan. Misalnya, pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang akan mencalonkan diri harus didukung oleh minimal 15% kursi parpol di

15% kursi parpol di tingkat provinsi dan kabupaten/kota hasil Pemilu Legislatif 2004

Dari presentase perolehan suara seperti yang terlihat di tabel 3.2 jelas bahwa hanya ada dua parpol yang dapat mencalonkan dengan paket sendiri tanpa berkoalisi dengan parpol lain, kedua parpol tersebut adalah Partai GOLKAR dan Partai PDIP sedangkan partai politik lain harus berkoalisi.

Dalam proses rekrutmen pasangan bakal calon sudah terlihat keterlibatan etnis dengan sentiment etnis terjadi antar elit politik di dalam partai politik untuk mengusung pasangan bakal calon gubernur. Hal ini terlihat ketika adanya pembentukan kelompok-kelompok berdasarkan etnis untuk mendukung pasangan calon yang mempunyai kesamaan etnis dengan elit partai politik, seperti partai koalisi pendukung Thaib Armaiyn yang didalamnya terdapat partai PKS, PD, PKB, PBR, PBB dan PKPB tidak semua anggota partai ini yang mendukung sepenuhnya pencalonan Armaiyn, namun ada kelompok yang pro dan kontra

Tabel 3.3: Anggota DPRD Provinsi Maluku Utara Periode 2004-2009

NO.	NAMA	ETNIS	PARPOL	DAPIL
1.	Achmad Karim	Makian	P. Golkar	II
2.	Rais Sahan Marsaoly	Makian	P. Golkar	III
3.	Moh. Yamin Tawary	Makian	P. Golkar	IV
4.	Suhri Hud	Makian	PKS	I
5.	Abdullah Abubakar	Makian	PPP	IV
6.	Fahry K. Sangadji	Makian	P. Demokrat	III
7.	Aqsa Basra	Makian	P. Demokrat	IV
8.	Imran S. Djumadil	Makian	PAN	IV
9.	Wahdah Z. Imam	Makian	PBR	IV
10.	Hamid Usman	Tidore	P. Golkar	I
11.	Amin Facrhuiddin	Tidore	P. Golkar	III
12.	Yunus Fabanyo	Tidore	PDIP	III
13.	Ibrahim Konoran	Tidore	PPP	I
14.	Abdul Rahim Fabanyo	Tidore	PAN	I
15.	A. Karim Togubu	Tidore	PBB	III
16.	Zadrak Tongo Tongo	Tobelo	P. Golkar	II
17.	Muhammad Kasuba	Tobelo	PKS	IV
18.	Hendra Karianga	Tobelo	P. Demokrat	I
19.	Agustinus N	Tobelo	PDS	I
20.	Julianus Biso	Tobelo	PDS	II
21.	Joris Himo	Tobelo	PDS	II
22.	Umar M. Bopeng	Tobelo	PAN	II
23.	Husain Syaifuddin	Ternate	P. Golkar	I
24.	Rusdi Muhammad	Ternate	PDIP	I
25.	Ali Syamsi	Ternate	PDIP	IV
26.	Abd. Rahman Adam	Ternate	PDK	I
27.	Hery Saroden	Ternate	PDK	I
28.	Syaiful B. Ruray	Sanana	P. Golkar	V
29.	Badariddin Gailea	Sanana	P. Golkar	V
30.	Amin Drakel	Sanana	PDIP	V
31.	Mansur Sangadji	Sanana	PBR	V
32.	Abdul Rasid Musa	Patani	PPP	III
33.	Nasrun Abd. Jabir	Arab	PKS	V
34.	Kusnandar Prijadikusuma	Jawa	PKS	II
35.	Muhaji Wijaya	Jawa	PDIP	II

Kelompok yang kontra dengan Armaiyn, ada yang bergabung dengan Gafur. Begitu juga Gafur yang didukung oleh koalisi beberapa partai seperti Partai Golkar, PAN, dan PDK juga terjadi perpecahan didalam koalisinya. Kelompok yang mendukung Armaiyn beralasan bahwa posisi Armaiyn lebih besar akan memenangkan pemilu serta yang menjadi alasan mendasar sebenarnya karena adanya kesamaan etnis antara kelompok pendukung dengan Armaiyn sebagai calon gubernur. Sedangkan kelompok yang mendukung Gafur untuk menutupi alasan mendasar yang sama seperti kelompok yang mendukung Armaiyn yaitu karena mempunyai ikatan etnis, juga mengeluarkan alasan lain seperti karena menganggap Gafur mempunyai ikatan atau jaringan yang luas di pusat dan memiliki pengalaman sebagai pemimpin.

Tabel 3.4

Pasangan Bakal Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Pada Pilkada Maluku Utara Tahun 2007

No.	Nama Pasangan	Etnis	Agama	Jabatan Terakhir
1.	Thaib Armaiyn	Makian	Islam	Gubernur Maluku Utara Tahun 2002-2007
	Abdul Gani Kasuba	Tobelo	Islam	Anggota DPR 2004-2009
2.	Abdul Gafur	Patani	Islam	Anggota DPR 2004-2009
	Abdul R. Fabanyo	Tidore	Islam	Anggota DPRD 2004-2009
3.	Mudaffar Sjah	Ternate	Islam	Anggota DPR 2004-2009
	Rusdi Hanafi	Arab-Ternate	Islam	Ketua DPW PPP
4.	Yamin Tawari	Makian	Islam	Ketua DPP Partai Golkar
	Syaiful Bahri Ruray	Sanana	Islam	Anggota DPRD 2004-2009
5.	Antony C. Sunaryo	Tobelo	Kristen	Anggota DPD 2004-2009
	Amin Drakel	Sanana	Islam	Anggota DPRD 2004-2009
6.	Irfan T. Eddyson	Morotai-Tobelo	Islam	Staf Ahli Presiden Bidang Polkam 2004-2009
	Ati Ahmad	Tidore	Islam	Birokrat

Tabel diatas memperlihatkan ada enam pasangan bakal calon gubernur-wakil gubernur Maluku Utara periode tahun 2007-2013, keenam pasangan bakal calon yaitu: (1) pasangan Armaiyn-Kasuba; (2) pasangan Gafur-Fabanyo; (3) pasangan Mudaffar Sjah-Rusdi Hanafi; (4) pasangan Yamin Tawari-Syaiful Bahri Ruay; (5) pasangan Antony C. Sunarjo-Amin Drakel; (6) pasangan Irfan Edyson-Ati ahmad.

Selanjutnya, seleksi dilakukan oleh KPUD seperti seleksi administrasi terhadap keenam pasangan bakal calon gubernur-wakil gubernur Maluku Utara periode 2007-2013 tersebut. Akhirnya hanya ada empat pasangan calon yang ditetapkan oleh KPUD sebagai pasangan calon yang lolos seleksi administrasi pada Pilkada Maluku Utara periode 2007-2013, yaitu: 1) pasangan Abdul Gafur-Abdul Rahim Fabanyo dengan nomor urut 3 yang disingkat oleh pendukungnya menjadi AGAR; 2) pasangan Irfan Eddyson-Ati Ahmad dengan nomor urut empat yang singkat IEAA oleh pendukungnya; 3) pasangan Thaib Armaiyn-Abdul Gani Kasuba dengan nomor urut 2 yang disingkat TAGK oleh pendukungnya; 4) pasangan Antoni C. Sunaryo-Amin Drakel dengan nomor urut 1 yang disingkat AGSA oleh pendukungnya (lihat Tabel 3.5)

Tabel 3.5**Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur yang Lolos Seleksi Administrasi Pada Pilkada Maluku Utara 2007-2013**

No.	Nama Pasangan	Etnis	Agama	Jabatan Terakhir
1.	Thaib Armaiyn	Makian	Islam	Gubernur Maluku Utara Tahun 2002-2007
	Abdul Gani Kasuba	Tobelo	Islam	Anggota DPR 2004-2009
2.	Antony C. Sunaryo	Tobelo	Kristen	Anggota DPD 2004-2009
	Amin Drakel	Sanana	Islam	Anggota DPRD 2004-2009
3.	Abdul Gafur	Patani	Islam	Anggota DPR 2004-2009
	Abdul R. Fabanyo	Tidore	Islam	Anggota DPRD 2004-2009
4.	Irfan T. Eddyson	Morotai-Tobelo	Islam	Staf Ahli Presiden Bidang Polkam 2004-2009
	Ati Ahmad	Tidore	Islam	Birokrasi

Sumber: Data Diolah Dari KPUD Maluku Utara tahun 2007

4. Keterlibatan Etnis Pada Proses Kampanye Dalam Pilkada Langsung

Keterlibatan etnis pada tahap ini semakin jelas terlihat, masing-masing kelompok etnis pendukung pasangan calon mulai terang-terangan memberikan dukungannya kepada pasangan calon yang mereka dukung. Setelah KPUD Provinsi Maluku Utara memutuskan jadwal untuk setiap pasangan calon gubernur-wakil gubernur Maluku Utara periode 2007-2013 yang hanya berlangsung selama tiga hari, terhitung dari tanggal 17 Oktober 2007 sampai 30 Oktober 2007. Keterlibatan etnis ini diperlihatkan dengan adanya sejumlah kecurangan yang terjadi pada saat penjadwalan kampanye, pada saat itu Ketua Pokja Kampanye, Muhlis Tapi Tapi, terbukti melakukan perubahan jadwal kampanye yang hanya akan menguntungkan salah satu pasangan calon, Armaiyn-Kasuba. Perubahan itu dilakukan pada tanggal 17 Oktober hingga 30 Oktober 2007 yang sebelumnya disepakati sebagai jadwal kampanyenya pasangan calon nomor urut 3

calon Gafur-Fabanyo beserta kelompok etnis pendukungnya terhadap perubahan jadwal kampanye yang dilakukan oleh Ketua Pokja Kampanye.⁶⁸

Perubahan jadwal kampanye yang terjadi, memperlihatkan ketidaknetralan aparat penyelenggara Pilkada di Maluku Utara, pasangan nomor urut 1 menuding apa yang dilakukan oleh Ketua Pokja Kampanye tersebut adalah tindakan yang bersifat sepihak dan penuh dengan kepentingan politik kelompoknya. Akibat dari perubahan jadwal tanpa persetujuan tersebut menimbulkan perselisihan antar kelompok pendukung dari masing-masing pasangan calon gubernur-wakil gubernur, perselisihan ini terjadi ketika ada kelompok etnis dari pasangan yang merasa dirugikan mengancam mengacaukan jalannya kampanye kandidat lain.⁶⁹

Pada tahap ini pasangan nomor urut 3 (Gafur-Fabanyo, AGAR) dan pasangan nomor urut 2 (Armaiyn-Kasuba, TAGK) sangat terlihat jelas menggerakkan massa dengan menggunakan simbol-simbol etnis, sedangkan pasangan lainnya yaitu pasangan nomor urut 1 (Sunaryo-Drakel, ACSA) dan pasangan calon nomor urut 4 (Edison-Ahmad, IE-AA), hanya terlihat pada pembagian stiker dan pemasangan spanduk, namun mobilisasi yang dilakukan kedua pasangan calon ini juga menggunakan simbol-simbol etnis, walaupun tidak seperti pasangan calon Armaiyn-Kasuba dan Gafur-Fabanyo. Bastiar Hairullah aktivis mahasiswa unkhair mengatakan:

“Banyak sekali simbol-simbol etnis yang dipertunjukkan pada kampanye pemilihan gubernur tahun 2007, pertunjukan simbol-simbol etnis itu diperlihatkan secara terbuka dan secara berlawanan antar etnis yang satu dengan etnis lain untuk menunjukkan etnis yang menjadi lawan mereka, banyak selebaran yang berisikan

⁶⁸ M. Adnan Amal, *Maluku Utara Perjalanan Sejarah 1250-1800*, Ternate: Universitas Khairun Ternate, 2002, hal. 101.102

⁶⁹ Lihat, *Malut Post* edisi 20 Oktober 2007.

kata-kata kotor yang saling menyinggung etnis daripada program mendasar dari permasalahan rakyat”⁷⁰

Melihat dukungan etnis lebih besar peluang untuk meraih kemenangan dari pada partai politik, hal ini yang membuat masing-masing pasangan calon secara terang-terangan mengkampanyekan simbol-simbol etnis dibandingkan dengan symbol partai yang tidak mempunyai pengaruh lebih besar seperti pengaruh etnis. Terkait dengan dukungan kandidat menggunakan simbol etnis di katakan oleh Taha Kompeni Sekretaris KPUD Provinsi Maluku Utara:

“Banyak muncul simbol etnis pasangan calon, tapi yang paling banyak pada waktu itu adalah dari pasangan Thaib, Mulai dari tarian Togal yang sebenarnya bukan hanya orang Makian punya tapi seluruh masyarakat Maluku Utara punya. Jadi dalam proses penjemputan pasangan calon ini (Thaib), mereka menggunakan tarian togal, hal ini menggambarkan bahwa Thaib Armaiyn itu orang Makian jadi harus dijemput dengan togal, masing-masing etnis menganggap bahwa tokoh yang mereka dukung ini adalah satu-satunya tokoh yang berasal dari etnis yang sama dengan mereka jadi pantas didukung, yang Makian mengatakan bahwa Armaiyn harus menang karena mempunyai kesamaan etnis dengan mereka, begitu juga dengan etnis-etnis pendukung pasangan calon lain. Jadi dapat dikatakan mereka menggunakan simbol-simbol etnis”.⁷¹

Keberhasilan Gubernur Armaiyn pada Pilkada 2002-2007 disebut sebagai upaya untuk merebut dominasi politik dan pemerintahan di Maluku Utara oleh kelompok etnis Makian. oleh karena itu, untuk mempertahankan dan meningkatkan dominasi etnis ini mereka harus berusaha untuk memenangkannya kembali pada Pilkada Maluku Utara periode 2007-2013. Hal yang sama juga dilakukan oleh kelompok etnis pendukung Gafur, dalam proses kampanye politiknya, pasangan ini dan tim suksesnya berjanji akang merebut kekuasaan yang dipegang oleh Armaiyn yang selama berkuasa hanya dipergunakan untuk melindungi salah satu etnis pendukungnya terutama etnis Makian,

⁷⁰ Wawancara dengan Bastiar Hairullah, aktivis mahasiswa unkhair ternate, pada tanggal 15 Juli 2014 di rumahnya Kel.Payahe.

⁷¹ Wawancara Taha Kompeni, pada tanggal 13 Juli 2014 Ternate

dan mereka juga mengancam akan menghabisi semua etnis Makian di birokrasi.

Ancaman ini sebagaimana disebut oleh Armaiyn:

“Para elit ini selalu membesar-besarkan, selalu melakukan provokasi dalam kampanye, seperti apa yang pernah dikatakan oleh Gafur “Kanari ni tong babat saja” (maksudnya etnis Makian ini harus lenyap dari birokrasi) ini semakin memanaskan suasana politik”.⁷²

Terkait dengan isu yang menyebar ditengah masyarakat bahwa keberhasilan gubernur Armaiyn yang tampak selama periodenya hanya memperhatikan etnis yang mendukungnya termasuk dalam manajemen birokrasi. Hal ini dibenarkan oleh seorang birokrat yang tidak mau mencantumkan identitasnya dalam penulisan ini:

“Dalam penataan birokrasi, banyak posisi strategis diberikan kepada tim timsuksesnya yang tidak lain adalah orang yang berlatar belakang etnis yang sama dengan pemimpin, sedangkan yang tidak mendukung dimutasi dan di non jobkan, padahal orang yang diberikan jabatan ini tidak sesuai dengan profesi dan tidak berkompeten dibagian itu”.⁷³

Sedangkan dipihak lain tim sukses pasangan Gafur-Fabanyo berjanji akan memberhentikan program dan mengusut tuntas semua tindakan KKN yang terjadi pada masa kekuasaan Gubernur Armaiyn dan kelompok-kelompoknya. Termasuk isu terkait dengan adanya pelanggaran korupsi dan Darurat Sipil dan Dana Tak Terduga saat Armaiyn menjabat sebagai Sekretaris Daerah Provinsi Maluku Utara.

5. Keterlibatan Etnis Dalam Proses Pencoblosan Dalam Pilkada Langsung

Pada tahap ini tidak terlalu terlihat adanya keterlibatan etnis karena KPUD Provinsi Maluku Utara telah menetapkan minggu tenang menjelang pencoblosan, yang

⁷² _____ Wawancara dengan narasumber pada tanggal 11 juli 2014.

⁷³ _____ Wawancara dengan narasumber pada tanggal 11 juli 2014.

pada waktu itu dimulai pada tanggal 31 Oktober 2007 sampai tanggal 2 November 2007. Hari pencoblosan baru akan dimulai tanggal 3 November dan dilanjutkan dengan rekapitulasi suara.⁷⁴ Selama minggu tenang berlangsung memang tidak terlihat adanya aktivitas dari kelompok-kelompok etnis pendukung pasangan calon masing-masing, namun secara psikis tetap ada, seperti intimidasi satu kelompok etnis mayoritas terhadap etnis minoritas ditempat-tempat pemilihan dengan ancaman akan memberikan sanksi kalau kandidat mereka kalah.

Setelah batas waktu tenang yang diberikan oleh KPUD Provinsi Maluku Utara, suhu panas politik kembali terlihat pada hari pencoblosan tanggal 3 November 2007, banyak pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, seperti adanya kasus perpendekan waktu pencoblosan di TPS tertentu, Intimidasi etnis Mayoritas terhadap etnis minoritas di TPS tertentu, kasus perhitungan suara yang tidak di hadiri oleh saksi di TPS tertentu dan kasus-kasus penyelewengan lainnya yang berdampak negative terhadap jalannya proses pencoblosan.

Terkait dengan adanya intimidasi dari kelompok etnis mayoritas terhadap kelompok etnis minoritas di TPS tertentu dikatakan oleh Ilham Dal, petugas TPS di Kel. Manggadua, Kota Ternate. Menurutnya:

“Memang pada saat pencoblosan terlihat ada yang mengarahkan massa untuk memilih kandidat dari kelompok mereka, kalau massa yang sedikit ini tidak mau diajak maka mereka akan dijauhi oleh kelompok mayoritas di tempat mereka tinggal tersebut, mereka yang berlawanan tidak diberikan pelayanan yang baik dan arahan-arahan terkait dengan proses pencoblosan di TPS tersebut”.⁷⁵

⁷⁴ _____ *ibid*, hal. 108

⁷⁵ _____ *ibid*, hal. 109. Ilham Dal, Petugas TPS di Kel. Manggadua, pada tanggal 13 Juli di rumah

Pengakuan Ilham diatas menjadi bukti yang kuat bahwa adanya keterlibatan etnis dalam pengarahan massa pemilih dalam proses pencoblosan. Hal ini yang membuat semakin tinggi ketegangan diantara kelompok etnis yang satu dengan kelompok etnis lainnya.

6. Keterlibatan Etnis Pada Proses Rekapitulasi Suara Dalam Pilkada Langsung

Pada tahap ini keterlibatan etnis semakin terlihat bukan hanya datang dari kelompok etnis pendukung pasangan calon masing-masing, tetapi keterlibatan itu juga terlihat dari internal anggota lembaga-lembaga penyelenggara pemilu, seperti pada lembaga KPUD dan Panwaslu Provinsi Maluku Utara, serta KPUD Kabupaten/Kota. Ketika proses rekapitulasi suara berlangsung pada tanggal 04 November 2007, hingga tanggal 09 November 2007 serentak 8 Kabupaten/Kota melakukan rekapitulasi suara di tingkat PPK dan kemudian dilanjutkan di KPUD Kabupaten/Kota. Ada juga gugatan ditingkat PPK, terhidtung ada 3 PPK yang melakukan gugatan kepada KPUD Halmahera Barat pada waktu itu, yaitu PPK Sahu, PPK Ibu Selatan dan Jailolo, dikarenakan adanya keberatan terhadap perbedaan suara.

Pelanggaran proses rekapitulasi yang terjadi seperti yang terlihat di atas memperlihatkan bahwa adanya keterlibatan kelompok-kelompok didalam lembaga penyelenggara pemilu untuk memenangkan salah satu pasangan calon yang pada dasarnya mempunyai ikatan emosional atau kesamaan etnis dengan pasangan calon tersebut. Kelompok tersebut didalangi oleh Bupati Halmahera Barat (Namto H. Roba), Ketua KPUD Halmahera Barat (Rusli Djalil), Anggota KPUD Halmahera Barat (

Anggota PPK Ibu Selatan (Djidon Djonyhi), menurut para saksi kelompok ini telah melakukan pemaksaan terhadap ketua PPK dan Anggotanya untuk melakukan perubahan data perolehan suara pasangan calon gubernur-wakil gubernur yang menguntungkan pasangan calon Gafur-Fabanyo, agar memenangkan suara di kabupaten tersebut.⁷⁶

Keterlibatan etnis juga terlihat di dalam internal lembaga Panwaslu Provinsi Maluku Utara. Hal ini dapat dilihat ketika adanya keberpihakan dari ketua dan anggota Panwaslu Provinsi, misalnya ketua Panwaslu yang berlatar belakang etnis Tidore mendukung Gafur-Fabanyo yang jelas wakilnya Abdul Rahim Fabanyo dari latar belakang etnis yang sama yaitu Tidore, sedangkan anggotanya yang berjumlah 3 orang masing mempunyai kandidat tersendiri yang duanya mendukung pasangan calon karena adanya kesamaan etnis sedangkan satunya yang ber-etniskan Sumatera ikut mendukung Gafur-Fabanyo, lihat Tabel 3.6 dibawah ini:

Tabel 3.6:

Anggota Panwaslu Provinsi Maluku Utara Pendukung Pasangan Calon Thaib Armaiyn-Abdul Gani Kasuba dan Abdul Gafur -A.R Fabanyo Pada Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur Maluku Utara Tahun 2007

NO.	NAMA	JABATAN	ETNIS	PENDUKUNG
1	H. Thalib	Ketua	Tidore	Gafur-Fabanyo
		Anggota	Makian	Armaiyn-Kasuba
		Anggota	Sumatera	Gafur-Fabanyo
		Anggota	Patani	Gafur-Fabanyo

Dengan Beberapa Narasumber Tahun 2014 di

Adanya keterlibatan anggota dalam lembaga penyelenggara pemilu akan semakin memperlihatkan ketidaknetralan lembaga tersebut dalam mengambil dan memutuskan sebuah keputusan terkait dengan proses kegiatan Pilkada. Perbedaan ini semakin diperparah oleh perbedaan dukungan dari masing-masing anggota berdasarkan etnis (lihat Tabel 3.6) yang keberpihakannya jelas akan menghancurkan indenpedensi lembaga tersebut, yang seharusnya semua anggotanya mempunyai persamaan pandangan dan tujuan.

Keterlibatan etnis dalam Pilkada Maluku Utara tahun 2007 juga terlihat pada internal lembaga KPUD Provinsi Maluku Utara. Ketidaknetralan diinternal tubuh lembaga KPUD Provonsi dalam proses penyelenggara pemilu dapat dilihat dari keberpihakan ketua dan anggota KPUD terhadap pasangan calon peserta pemilu. Misalnya Ketua KPUD Provinsi yang beretnis Makian dan Tobelo mendukung pasangan Armaiyn-Kasuba dan Anggota yang ber-etnis Tidore mendukung Gafur-Fabanyo.

Anggota KPUD Provinsi Maluku Utara yang berjumlah 4 orang, dari keempat orang ini masing-masing memiliki kandidat yang menjadi dukungan mereka, yang pada dasarnya memiliki kesamaan etnis dengan mereka. Dari keempat anggota tersebut, ada satu orang yang mendukung pasangan Gafur-Fabanyo, sedangkan tiga anggota lainnya mendukung pasangan Armaiyn-Kasuba, lihat Tabel 3.7 (sedangkan keterlibatan pada tingkat KPUD Kabupaten/Kota, lihat Tabel 3.8)

Tabel 3.7

Anggota KPUD Provinsi Maluku Utara Pendukung Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Thaib Armaiyn-Abdul Gani Kasuba dan Abdul Gafur-A.R Fabanyo Pada Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur Maluku Utara Tahun 2007

NO.	NAMA	JABATAN	ETNIS	PENDUKUNG
1.	Muh. Rahmi Husen	Ketua	Makian	Armaiyn-Kasuba
2.	Muhlis Tapi Tapi	Anggota	Tobelo	Armaiyn-Kasuba
3.	Nurbayaa Soleman	Anggota	Makian	Armaiyn-Kasuba
4.	Djainudin Husen	Anggota	Tidore	Gafur-Fabanyo

Sumber: Data Diolah Dari Hasil Wawancara Dengan Beberapa Narasumber Tahun 2014 di Ternate

Tabel 3.8

Ketua KPUD Kabupaten/Kota Pendukung Pasangan Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Thaib Armaiyn-Abdul Gani Kasuba dan Abdul Gafur-A.R Fabanyo Pada Pilkada Gubernur dan Wakil Gubernur Maluku Utara Tahun 2007

NO	NAMA	KABUPATEN/KOTA	ETNIS	PENDUKUNG
1.	Ahmad Laiman	Kota Tidore	Tidore	Gafur-Fabanyo
2.	Sahrani Somadayo	Kota Ternate	Makian	Armaiyn-Kasuba
3.	Sakir Ahmad	Halmahera Tengah	Weda	Gafur-Fabanyo
4.	Hud Ibrahim	Halmahera Selatan	Tobelo	Armaiyn-Kasuba
5.	Irwanto Maneke	Halmahera Timur	Patani	Gafur-Fabanyo

6.	Rusli Djalil	Halmahera Barat	Jailolo	Gafur-Fabanyo
7.	Samsudi Fatahudin	Kepulauan Sula	Sanana	Armaiyn-Kasuba
8.	Fauji Daga	Halmahera Utara	Loloda-Makian	Armaiyn-Kasuba

Sumber: Data Diolah Dari Hasil Wawancara Dengan Anggota KPUD Provinsi Maluku Utara pada Tanggal 12 Juli 2014 di Ternate

Dari Tabel 3.8 diatas memperlihatkan bahwa adanya keterlibatan di lembaga KPUD Kabupaten/Kota dalam mendukung pasangan calon berdasarkan kesamaan etnis. Dari delapan KPUD Kabupaten/Kota, tiga mendukung pasangan calon Gafur-Fabanyo dan lima lainnya mendukung pasangan calon Armaiyn-Kasuba. Ketua KPUD yang beretnis Makian, Tobelo, dan Sanana keberpihakan mereka kepada pasangan calon Armaiyn-Kasuba, jelas keberpihakan mereka karena Armaiyn berlatar belakang etnis Makian dan Kasuba dari etnis Tobelo, sedangkan Ketua KPUD yang keberpihakan mereka kepada pasangan calon Gafur-Fabanyo berasal dari etnis Patani, Tidore, Weda dan Jailolo karena Gafur sendiri dari etnis Patani, Weda dan Maba sedangkan wakilnya Fabanyo dari etnis Tidore.

B. Mobilisasi Etnis Dalam Pilkada Langsung

Keterlibatan etnis yang terjadi pada Pilkada gubernur dan wakil gubernur Maluku Utara tahun 2007 tidak secara sadar masyarakat pemilih yang tergolong ke dalam kelompok etnis menyatakan keberpihakannya kepada masing-masing pasangan calon berdasarkan garis keturunannya atau karena mempunyai kesamaan etnis, namun ada proses mobilisasi atau pengarahan yang dilakukan oleh kelompok elit politik dan elit

sebagainya. Adanya kampanye politik yang menggunakan symbol-simbol etnis dan sebagainya, membuktikan bahwa adanya proses manipulasi politik oleh elit untuk mengarahkan masa pemilih dan mencoba untuk mengelompokkan pemilih berdasarkan etnisitas, karena melihat adanya keuntungan atau besarnya peluang untuk menang ketika mendapatkan dukungan dari kelompok etnis tertentu.

Keterlibatan etnis dan pengelompokkannya ke dalam dukungan politik pada masing-masing calon, dan adanya dukungan kelompok etnis pada pasangan calon Armaiyn-Kasuba merupakan manipulasi politik yang digencarkan oleh elit pendukung pasangan tersebut untuk kepentingan politiknya, begitu juga dengan kelompok etnis yang mendukung pasangan calon Gafur-Fabanyo merupakan manipulasi politik yang digencarkan oleh elit pendukung pasangan calon pasangan tersebut untuk kepentingan politiknya.

Dukungan kelompok etnis pendukung pasangan calon Armaiyn-Kasuba didasarkan pada kemampuan elit pendukung Armaiyn-Kasuba dalam melakukan mobilisasi etnis. Para elit pendukung pasangan tersebut berhasil menaklukkan masyarakat pemilih yang dikelompokkan berdasarkan etnis dengan isu-isu keberhasilan Thaib Armaiyn selama masa kepemimpinannya pada periode sebelumnya yang telah banyak memberikan ekonomi dan politik kepada etnisnya. Hal ini yang ditunjukkan dalam kampanye politik oleh elit pendukung Armaiyn-Kasuba.

Keberhasilan elit pendukung pasangan Armaiyn-Kasuba dalam mobilisasi etnis melalui kampanye politik juga tidak hanya dengan isu-isu keberhasilan Armaiyn atau

perubahan selama Gafur menjabat sebagai Menteri dan anggota DPR RI dan akan adanya penghancuran etnis pendukung Armaiyn oleh Gafur ketika memenangkan Pilkada, argumen ini yang membuat semakin solidnya kekuatan etnis pendukung Armaiyn-Kasuba bekerja untuk memenangkan pasangan calon tersebut.

Sedangkan, dukungan etnis pendukung Gafur-Fabanyo pada pasangan didasarkan pada kemampuan para elit pendukung pasangan Gafur-fabanyo dalam melakukan mobilisasi etnis. Para elit pendukung Gafur-Fabanyo berhasil menyakinkan etnis pendukung Gafur-Fabanyo bahwa Maluku Utara di masa kepemimpinan Thaib Armaiyn, hanya memberikan kemajuan ekonomi dan politik pada etnis tertentu dan menganaktirikan etnis yang lain, isu-isu seperti ini sengaja dibangun untuk mendapatkan dukungan dari kelompok etnis yang berseberangan dengan etnis pasangan calon Armaiyn-Kasuba, sebaliknya dari dalam para elit pendukung Gafur-Fabanyo melakukan mobilisasi etnis dengan isu-isu terkait keberhasilan Gafur saat menjabat sebagai Menteri dan anggota DPR RI dan untuk memelihara loyalitas etnis pendukung Gafur-Fabanyo para elit juga mencoba menyakinkan kepada etnis pendukung Gafur-Fabanyo bahwa Abdul Gafur tidak hanya terbukti melakukan pembangunan di Maluku Utara dalam arti tidak memberikan perlawanan terhadap perubahan yang diinginkan oleh etnis pendukungnya, tetapi juga akan membuat etnis pendukung Gafur-Fabanyo maju secara ekonomi dan politik.

Dukungan kelompok etnis terhadap pasangan calonnya atas dasar kesamaan etnis bukan rahasia lagi dalam kompetisi politik di Maluku Utara. dukungan ini tidak atas dasar penilaian kelompok etnis terhadap visi dan misi dari masing-masing pasangan calon, namun lebih pada tingkatan bagaimana elit pendukung pasangan calon melakukan

mobilisasi kelompok etnis tersebut. Berkaitan dengan dukungan elit terhadap pasangan calonnya masing-masing yang semuanya berdasarkan kesamaan etnis (Lihat Tabel 3.9)

Tabel 3.9

Elit Birokrasi Provinsi Maluku Utara Pendukung Pasangan Thaib Armaiyn-Abdul Gani Kasuba dan Pasangan Abdul Gafur-Abdul Rahim Fabanyo Pada Pilkada Maluku Utara Tahun 2007

No	Nama	Jabatan	Etnis	Pendukung
1	Badarudin Fabanyo	Kabid	Tidore	Gafur- Fabanyo
2.	Sahril	Kabid Diknas	Tidore	Gafur- Fabanyo
3.	Ramli Umanailo	Kadis Sosial	Sanana	Gafur- Fabanyo
4.	Muhajir Albaar	Sekda	Makian	Armaiyn- Kasuba
5.	Jafar Umar	Kadispora	Makian	Armaiyn-. Kasuba
6.	Nurhayati	Ka BPMD	Makian	Armaiyn-. Kasuba
7.	Muhajir Marsaoly	Ka. Bappeda	Makian	Armaiyn-Kasuba

Sumber: *Data Diolah Dari Hasil Wawancara Dengan Ramli Birokrat Pemda Maluku Utara Pada Tanggal 17 Juli 2014 di Sofifi.*

Berdasarkan temuan terkait dengan mobilisasi etnis yang terjadi pada Pilkada Maluku Utara tahun 2007 ternyata peranan elit sangat penting dalam melakukan manipulasi politik untuk memobilisasi etnis agar ikut terlibat mendukung pasangan calonnya. Kestiaan masyarakat terhadap kelompok etnisnya sangat besar dan mudah di provokasi dengan simbol-simbol etnis menjadi kekuatan elit dalam melakukan

manipulasi politik untuk mendapatkan dukungan etnis, para elit pendukung pasangan calon

Armaiyn-Kasuba dan para elit pendukung pasangan calon Gafur-Fabanyo melihat solidaritas dan ikatan etnis sangat kuat dari masing-masing kelompok etnis dan tingginya tingkat fanatic terhadap etnis merupakan alat yang sangat ampuh untuk mendapatkan dukungan dari kelompok etnis.

Proses mobilisasi pemilih berdasarkan kesamaan etnis yang dilakukan oleh elit untuk mendukung pasangan calonnya masing-masing menguatkan pandangan penulis terkait dengan adanya manipulasi politik yang terjadi pada Pilkada Maluku Utara tahun 2007. Temuan ini juga sekaligus memperjelas penelitian ini terkait dengan kekuatan-kekuatan kelompok etnis yang ada di Maluku Utara yang sangat terfragmentasi dan sangat mudah dimobilisasi dengan isu-isu etnisitas. Fragmentasi etnis di Maluku Utara hanya sekedar kesamaan emosional, tidak sampai pada permasalahan ekonomi dan politik jika tidak di manipulasi oleh dua kelompok besar yang berkompetisi pada Pilkada Maluku Utara 2007.

Proses mobilisasi etnis oleh kelompok elit dapat dijelaskan dari prespektif teori elit Keith Faulks, yaitu bahwa ada kelompok yang ikut terlibat dalam pemerintahan yang menguntungkan kehidupan mereka. Hal ini diperlihatkan dalam Pilkada Maluku Utara tahun 2007 yang terdiri dari kelompok elit formal seperti anggota DPRD Maluku Utara, para birokrat di tingkat provinsi dan kabupaten/kota, maupun elit tradisional seperti tokoh agama, tokoh adat, dan budayawan kelompok kepentingan semuanya termasuk dalam elit penentu. Dikatakan elit penentu karena merekalah yang sangat berperan dan menentukan keberpihakan dari kelompok etnis dalam mendukung pasangan calon tertentu. Tindakan

Banyak temuan terkait dengan keterlibatan etnis dalam mendukung pasangan calon dikarenakan adanya mobilisasi dari para elit. Mobilisasi etnis pada Pilkada Maluku Utara tahun 2007 ini terjadi secara personal maupun kelompok, seperti yang terlihat pada kelompok etnis yang mendukung pasangan Armaiyn-Kasuba dan Gafur-Fabanyo, kelompok etnis yang mendukung Armaiyn-Kasuba melakukan mobilisasi melalui isu-isu yang bersimbolkan etnis, begitu juga dengan kelompok etnis pendukung Gafur-Fabanyo. Mobilisasi etnis pada Pilkada Maluku Utara tahun 2007 terjadi dalam lembaga-lembaga formal secara personal maupun kelompok. Hal ini memperlihatkan adanya kaitan loyalitas etnis pendukung pasangan calon yang dibentuk melalui relasi elit berdasarkan kesamaan etnis.

C. Bentuk-Bentuk Dukungan Etnis Dalam Pilkada Langsung

Keterlibatan etnis dalam Pilkada Maluku Utara tahun 2007 telah melahirkan bentuk-bentuk dukungan yang berdasarkan kelompok etnis itu sendiri. Bentuk-bentuk dukungan etnis terhadap pasangan calon diperlihatkan melalui berbagai cara yang dilakukan untuk mendukung pasangan calon tertentu, seperti penyamatan topi adat, parang (pedang) adat, tari-tarian adat hingga lagu-lagu yang bersimbolkan etnis, ada juga cara kasar yang dilakukan seperti penolakan penggunaan fasilitas dan pengusiran tim sukses oleh kelompok pendukung pasangan calon yang satu terhadap kelompok pendukung pasangan calon lainnya. Sekilas bentuk dukungan etnis seperti itu terdengar biasa-biasa saja dan tidak ada masalah. Padahal bila dikaitkan dengan mobilisasi etnis yang terkandung didalamnya, maka dapat dikatakan adanya sentiment etnis yang

Bentuk dukungan etnis juga dapat dilihat dalam proses kampanye di mana masing-masing kelompok etnis pendukung memberikan dukungannya dalam bentuk mobilisasi simbol-simbol etnis, seperti pembuatan lagu-lagu dari setiap etnis untuk pasangan calon yang mereka dukung dan tarian adat dari masing-masing etnis. Etnis Makian, Miaslanya, menjadikan lagu togal sebagai lagu penjemputan pasangan calon Armaiyn-Kasuba sebagaimana dikatankan oleh Saleh Ishak:

“Memang tidak ada benarnya jika etnis dilibatkan dalam politik, tetapi fakta politik di daerah kita membenarkan itu karena hampir semua elit politik keluar dengan menggunakan simbol-simbol etnis, simbol- etnis itu selalu ada dalam setiap pertemuan-pertemuan dan wacana itu kuat ketika orang bertirak Gafur itu pasti di belakangnya orang Tidore, Maba, Patani dan kelompok-kelompoknya. Demikian juga dengan haji Armaiyn di belakangnya Makian, Tobelo, dan Galela. Di mana-mana selalu muncul simbol etnis dari kedua calon, terutama paling dominan dari kelompok haji Armaiyn. Kelompok etnis (Makian) yang mendukung haji Armaiyn mengatakan bahwa Armaiyn satu-satunya tokoh Makian yang harus didukung. Begitu juga dengan kelompok etnis pendukung Gafur mengatakan bahwa Gafur adalah satu-satunya tokoh atau putra dari daerah mereka yang harus didukung. Jadi sudah bukan rahasia lagi kalau elit mencari dukungan menggunakan simbol-simbol etnis di Maluku Utara.”⁷⁷

Dukungan etnis juga terjadi pada saat pencoblosan, masing-masing kelompok etnis pendukung pasangan calon memberikan dukungannya dalam bentuk pemberian suara di masing-masing TPSnya. Dukungan ini terlihat ketika KPUD menyatakan kemenangan pasangan Armaiyn-Kasuba, para pendukung dari pasangan tersebut merayakannya dengan penuh suka cita, seperti acara pawai dan makan bersama para etnis pendukung pasangan tersebut. Sebaliknya, dukungan yang berlawanan diperlihatkan oleh kelompok etnis pendukung Gafur-Fabanyo dengan melakukan aksi-aksi penolakan keputusan KPUD yang memenangkan Armaiyn-Kasuba. Etnis Tidore, misalnya, selain

menutup jalan agar tidak bisa dilewati oleh etnis Makian, juga membakar rumah etnis Makian yang terang-terangan mendukung pasangan Armaiyn-Kasuba di daerahnya.

Demikian juga dengan dukungan yang datang dari kelompok etnis yang tergolong dalam tokoh-tokoh adat di daerah. Temuan dalam penelitian ini terkait dengan adanya dukungan dari tokoh-tokoh adat terhadap masing-masing pasangan calon ternyata ada janji-janji politik yang diberikan oleh pasangan calon kepada tokoh adat tersebut, seperti akan dibangunnya rumah adat atau lembaga adat. Factor ini yang memperlihatkan loyalitas tokoh adat terhadap pasangan Armaiyn-Kasuba dan Gafur-Fabanyo. Armaiyn yang masih memimpin sebagai gubernur periode sebelumnya dapat memanfaatkan kesempatan tersebut. Armaiyn diakui banyak memberikan perhatian kepada lembaga adat tersebut ketika masih memimpin, kemudian hal ini dijadikan kekuatan politik pada periode berikutnya.

Dukungan etnis Tidore, Weda, Patani dan Gebe kepada pasangan calon Gafur-Fabanyo dan dukungan Etnis Makian, Tobelo dan Galela kepada pasangan calon Armaiyn-Kasuba menunjukkan adanya perlawanan politik identitas yang terjadi dalam Pilkada gubernur-wakil gubernur Maluku Utara tahun 2007. Oleh karena itu walupun ada alasan-alasan lain yang diperdengarkan oleh kelompok-kelompok etnis dalam mendukung pasangan calonnya masing, tetapi factor kesamaan etnis masih menjadi alasan mendasar dari bentuk-bentuk dukungan tersebut. Seperti jelas terlihat dukungan etnis Makian, Tobelo dan Galela kepada Armaiyn (etnis Makian)-Kasuba (etnis Tobelo-Galela) dan dukungan etnis Patani, Weda, Gebe dan Tidore kepada Gafur (etnis Patani dan Weda-Gebe)-Fabanyo (etnis Tidore). Temuan terkait dengan dukungan etnis dalam

Pilkada Maluku Utara juga mempertegas bahwa adanya politik identitas yang terjadi di

Maluku Utara, dan hal ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa politik identitas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kompetisi politik di Maluku Utara.

D. Alasan Dukungan Etnis Dalam Pilkada Langsung

Alasan mendasar mengapa etnis ikut terlibat dalam mendukung pasangan calonnya masing-masing karena adanya ikatan cultural atau kesamaan etnis dengan pasangan calon yang mereka dukung. Tetapi ada juga alasan lain mengapa etnis ikut terlibat mendukung pasangan calon dalam Pilkada Maluku Utara tahun 2007 seperti adanya harapan dari etnis pendukung pada pasangan calonnya agar nantinya mampu memperjuangkan hak-hak etnis pendukungnya. Hal ini diperlihatkan melalui bentuk dukungan dan penolakan etnis tertentu terhadap pasangan calon tertentu dalam kasus Pilkada Gubernur dan wakil Gubernur Maluku Utara tahun 2007 dengan alasan kepuasan dan kepercayaan maupun ketidakpuasan dan ketidakpercayaan politiknya kepada pasangan calon. Etnis pendukung Gafur (etnis Patani) dan Fabanyo (Tidore) menolak mendukung Armaiyn (etnis Makian) dan Kasuba (Tobelo-Galela) dengan alasan bahwa pada masa kepemimpinannya sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Maluku Utara periode sebelumnya tidak memberikan kontribusi kepada etnis pendukung Gafur-Fabanyo. Sebaliknya, dukungan etnis pendukung Gafur-Fabanyo (etnis Patani dan Tidore) dengan alasan pasangan Gafur-Fabanyo akan mampu memperjuangkan hak-hak mereka.

Untuk bentuk dukungan ini Yusuf Bahta, anggota DPRD Kota Tidore Kepulauan mengatakan:

“Saya kira sentiment etnis di daerah ini bukan hal baru lagi, sentiment itu terjadi didalam hirarki yang kemudian merambat luas keluar ke masyarakat pada

umumnya, yang Etnis Makian berdiri dengan kelompoknya begitu juga dengan etnis Tidore dan yang lain-lainnya, masing-masing saling menyerang untuk menjatuhkan satu sama lain. Dari etnis Makian, Tobelo dan Galela mendukung Pak Armaiyn dan Pak Gani untuk mempertahankan eksistensi kelompok mereka, begitu juga dengan etnis Tidore, Patani dan Weda mendukung Bang Gafur dan Pak Abdul Rahim untuk mempertahankan eksistensi kelompok mereka.”⁷⁸

Begitu juga dengan Etnis pendukung Armaiyn (etnis Makian) dan Kasuba (Tobelo-Galela) menolak mendukung Gafur (etnis Patani-Weda) dan Fabanyo (Tidore) dengan alasan bahwa nantinya pasangan Gafur-Fabanyo tidak memperhatikan kelompok etnis pendukung pasangan Armaiyn-Kasuba. Dari temuan ini penulis melihat bahwa adanya sentiment etnis yang terjadi dikarenakan kecemburuan atau adanya ketidakadilan didalam birokrasi maupun pada kelompok-kelompok masyarakat karena kurangnya perhatian yang diberikan oleh pemimpin atau pejabat daerah terhadap kelompok-kelompok etnis tertentu yang kebutulan tidak mempunyai kesamaan etnis dengan pemimpin atau pejabat tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Saleh Ishak :

“Alasan memilih memilih kedua pasangan calon ini (Armaiyn-Kasuba) dan (Gafur-Fabanyo) selain karena masing dari mereka mempunyai kemampuan dan pengalaman memimpin, tapi ada alasan lain misalnya karena Gafur itu adalah satunya tokoh dari Patani, Tidore, Weda, Gebe sebaliknya juga Armaiyn adalah satu-satunya tokoh Makin, Kayoa yang bisa membawa kepentingan mereka.”⁷⁹

Setidaknya ada dua temuan yang menjadi alasan dukungan kelompok etnis terhadap pasangan calon masing-masing dalam Pilkada gubernur-wakil gubernur Maluku Utara tahun 2007, yaitu: 1) alasan kelompok etnis Makian, Tobelo, Galela menganggap pasangan Armaiyn-Kasuba yang memang mempunyai kesamaan etnis dengan mereka akan mampu memperjuangkan kepentingan-kepentingan politik etnisnya. 2) Pasangan etnis Gafur-Fabanyo dianggap memperjuangkan kepentingan etnis Tidore, Weda, Patani

⁷⁸ _____ Wawancara dengan Yusuf Bahta, anggota DPRD Kota Tidore Kepulauan, pada tanggal 16 Juli 2014 di rumahnya, Payahe, Kota Tidore Kepulauan.

⁷⁹ _____ Wawancara dengan Saleh Ishak, pada tanggal 11 Juli 2014 di rumahnya, Ternate